

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan pada keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin tentang penerapan *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran yang menggunakan proses wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data yang telah dijelaskan pada bab yang sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran anak dalam perspektif hadits

Dari berbagai metode pendidikan, penulis simpulkan bahwa konsep *reward* dan *punishment* mengambil tauladan dari hadis-hadis Nabi dan perilaku sosial beliau kepada anak-anak. Kemudian, dari dialog beliau kepada anak-anak bahkan juga dialog beliau kepada para orangtua untuk mengetahui cara memperlakukan anak-anak mereka dengan baik. *Reward* dan *punishment* merupakan metode sebagai proses pembelajaran bagi anak. Dalam metode pembelajaran yang menggunakan *reward* memiliki nilai ideal dan strategis apabila menggunakan prinsip dasar untuk menarik daya ikat anak untuk mengembangkan prestasinya. Banyak cara yang dilakukan orangtua untuk memberikan *reward* kepada anak, bisa berupa materi dan apresiasi. Salah satu sabda Nabi dalam Kitab Muwatta' bab mengisolir kawan sejawat hadits nomer 1413, dalam hadits tersebut menjelaskan tentang saling memberi hadiah akan menimbulkan saling mencintai satu sama lain. Dengan demikian, anak akan merasa dihargai ketika sebuah prestasi yang dicapai diberikan *reward* dan anak akan cenderung melakukan perbuatan tersebut untuk lebih baik lagi. Metode selanjutnya adalah *punishment*, bertujuan sebagai tindakan perbaikan atau tuntunan kepada anak atas kesalahan yang mereka perbuat. Dalam memberikan *punishment* merujuk pada hadits Nabi sebagai acuan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Sabda Nabi, salah satunya beliau mencontohkan kepada para sahabat ketika ada anak yang melakukan kesalahan, beliau melihat dahulu kesalahan yang dilakukan anak, memberikan solusi atas kesalahan yang dilakukan kemudian beliau mendoakan anak tersebut. Beliau menilainya dengan lembut dan persuasif.

2. Penerapan *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin

Reward dan *punishment* keduanya saling menyatu dan menjadi salah satu dari alat pendidikan. Kedua keluarga tersebut memberikan *reward* kepada anak-anak mereka dengan sebuah pujian dan mengabdikan sebuah keinginannya ketika melakukan tindakan baik dan berprestasi. Dengan berharap mereka lebih semangat dan terdorong melakukan hal-hal baik lainnya. Karena *reward* memiliki fungsi untuk memotivasi dalam kehidupan anak, mendidik, dan memperkuat perilaku positif anak. Sedangkan *punishment* dalam kedua keluarga tersebut memiliki perbedaan dalam memberikan *punishment*, sebagaimana menurut Ustadz Alfa Syahriar ketika anak melakukan kesalahan beliau melihat terlebih dahulu kesalahan, masih bisa ditoleransi atau tidak, jika masih bisa ditoleransi beliau memberikan *punishment* berupa teguran yang tegas, kemudian jika kesalahannya tidak bisa ditoleransi, beliau mendiamkan anaknya dalam beberapa saat guna memberikan ketegasan kepada anaknya untuk menyadari kesalahan yang dilakukan dan merasa berat atas pengacuhan tersebut. Ustadz Alfa Syahriar menerapkan *punishment* dengan mengikuti sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ قَالَ رَأَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُعَقَّلِ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ يَخْذِفُ فَقَالَ لَهُ لَا تَخْذِفْ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُهُ أَوْ قَالَ يَنْهَى عَنِ الْخَذْفِ فَإِنَّهُ لَا يُصْطَادُ بِهِ الصَّيْدُ وَلَا يُنْكَأُ بِهِ الْعُدُوُّ وَلَكِنَّهُ يَكْسِرُ السِّنَّ وَيَقْفَأُ الْعَيْنَ ثُمَّ رَأَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ يَخْذِفُ فَقَالَ لَهُ أَخْبِرْكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُهُ أَوْ يَنْهَى عَنِ الْخَذْفِ ثُمَّ أَرَاكَ تَخْذِفُ لَا أَكَلِمَكَ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا عُمَرَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا كَهْمَسٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Buraidah dia berkata, " Abdullah bin Mughafal

melihat seorang laki-laki dari sahabatnya sedang melempar (dengan ketapel). Lalu Abdullah berkata kepadanya, "Janganlah kamu melempar! sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci hal itu -atau dia berkata-, beliau melarang melempar, karena hal itu tidak akan mematikan buruan dan tidak pula mengalahkan musuh, tetapi hal itu hanya bisa mematahkan gigi dan membutakan mata." Setelah itu Abdullah melihat laki-laki itu melempar lagi, lantas dia berkata kepadanya, "Saya pernah memberitahukan kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci hal itu -atau melarang dari melempar-, kemudian saya lihat kamu melakukannya lagi. Sungguh, saya tidak akan mengatakan hal ini lagi seperti ini dan ini." Dan telah menceritakan kepadaku Abu Daud Sulaiman bin Ma'bad telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Kahmas dengan sanad seperti ini."¹

Kemudian dari keluarga Bapak Zainuddin ketika anak melakukan kesalahan yang masih bisa ditoleransi beliau memberikan nasehat dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan, seperti sabda Nabi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمَّ اللَّهُ وَكُلَّ بَيْمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; Al Walid bin Katsir Telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia

¹Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Kitab Shohih Muslim, bab Buruan, sembelihan, dan hewan-hewan yang dimakan, Bolehnya menggunakan peralatan untuk berburu dan melawan musuh, dan larangan penggunaan ketapel, hadits: 3612

mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.²

Untuk perbuatan yang tidak bisa ditoleransi beliau memberikan *punishmet* berupa tindakan membersihkan rumah, dan melakukan pendekatan psikis dengan mengirimkan surat Al-Fatihah kepada anak tanpa henti-hentinya, bertujuan agar ruh anak selalu dalam situasi positif yang berpengaruh besar terhadap raga, membentuk pribadi anak menjadi pemberani, jujur, menahan diri dari kemarahan.

B. Saran

Saran penulis ditujukan untuk orangtua dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin yang bertugas mendidik dan mengarahkan anak-anaknya dalam tingkahlaku yang baik serta membentuk kepribadian mereka untuk berakhlak mulia. *Reward* dan *punishment* harus tetap diperhatikan dalam menerapkan karena terdapat syarat-syarat didalamnya. Kedua metode tersebut sangat efektif penggunaannya, karena dapat menentukan karakter kepribadian anak jika melakukan dengan baik dan benar.

Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap pemahaman orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak akan meningkat terutama dalam metode pendidikan *reward* dan *punishment*. Sehingga tidak lagi ada orangtua yang menyalahgunakan pemberian metode ini untuk pendidikan anak-anak mereka.

² Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, "Kitab Bukhari Kitab : Makanan Bab : Membaca basmalah sebelum makan No. Hadist : 4957